



# SOSIALISASI METODE PEMANTAUAN MAKANAN PENDAMPING ASI (MPASI) ANAK USIA 6-23 BULAN DESA WAGE SIDOARJO

Sa'bania Hari Raharjeng\*<sup>1</sup>, Pratiwi Hariyani Putri<sup>2</sup>, Anugrah Linda Mutiarani<sup>3</sup>, Ira Dwijayanti<sup>4</sup>,  
Mery Susantri<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

\*e-mail: [sabaniahr@unusa.ac.id](mailto:sabaniahr@unusa.ac.id)

## ABSTRAK

Pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang sesuai sangat diperlukan untuk mencukupi nutrisi anak. Terdapat beberapa indikator untuk memantau ketepatan pemberian MPASI salah satunya adalah terkait variasi bahan pangan dalam MPASI. Pemantauan diperlukan untuk memastikan MPASI yang diberikan telah sesuai rekomendasi. Tujuan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan kader posyandu dalam melakukan pemantauan pemberian MPASI dengan metode *Recall 1x24* jam. Metode yang digunakan adalah ceramah dan praktek bermain peran. Peningkatan pengetahuan kader diukur dengan pre-pos tes. Kegiatan diikuti oleh 40 kader posyandu dan bidan desa. Hasil dari kegiatan adalah secara keseluruhan kader mengalami peningkatan pengetahuan dan mampu untuk menerapkan metode recall 1x24 jam dalam pelaksanaan pemantauan ketepatan pemberian MPASI dalam hal keberagaman bahan pangan.

**Kata kunci:** MPASI, Stunting, Posyandu, Kader, Balita

## ABSTRACT

*Provision of appropriate complementary foods (MPASI) is essential to meet children's nutritional needs. There are several indicators for conveying opinions regarding the provision of MPASI, one of which is related to the variety of food ingredients in MPASI. Monitoring is needed to ensure that the MPASI provided is in accordance with recommendations. The purpose of this activity is to improve the knowledge and abilities of Posyandu cadres in monitoring the provision of MPASI using the 1x24 hour Recall method. The methods used are lectures and role-playing practices. The increase in cadre knowledge is measured by pre-post tests. The activity was attended by 40 Posyandu cadres and village midwives. The results of the activity were that overall the cadres experienced an increase in knowledge and were able to apply the 1x24 hour recall method in the implementation of MPASI presentation screenings in terms of food diversity.*

**Keywords:** MPASI, Stunting, Posyandu, Cadre, Children Under Five

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan gizi kurang pada anak di Indonesia masih membutuhkan penanganan untuk dapat menurunkan angka kejadian hingga mencapai target yang diharapkan. Berdasarkan data Survey Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 diketahui kejadian gizi kurang atau *wasting* pada anak usia 0-23 bulan (Baduta) di Indonesia mencapai 9,2% dengan rincian *severly wasting* 2,6% dan *moderate wasting* 6,6% (Kemenkes 2023). Pemberian Makan Bayi dan Anak (PMBA) mulai usia 0-23 bulan menjadi salah satu upaya dalam mencukupi nutrisi balita dan mencapai status gizi optimal. Pada usia 6-23 bulan, ASI yang diberikan tidak akan mencukupi kebutuhan nutrisi anak, sehingga pada usia ini anak mulai diberikan makanan pendamping ASI atau sering dikenal dengan MPASI. Pemberian MPASI pada anak perlu memenuhi beberapa indikator agar dapat dikatakan MPASI yang baik untuk mencukupi nutrisi anak.

Menurut *World Health Organization (WHO)* and *United Nations Children's Fund (UNICEF)* panduan indikator asesmen praktik pemberian makan bayi dan anak tahun 2021 menyebutkan bahwa terdapat 9 indikator utama dari pemberian MPASI yang baik pada anak.

Indikator tersebut meliputi tekstur dan konsistensi, keberagaman makanan, frekuensi makan, frekuensi konsumsi susu untuk anak yang tidak mendapatkan asi, kesesuaian makanan yang diterima anak dari indikator keragaman dan frekuensi makan, perilaku konsumsi telur atau daging, perilaku konsumsi minuman manis, perilaku konsumsi makanan tidak sehat, dan perilaku konsumsi sayur buah. Kesembilan indikator utama kesesuaian pemberian MPASI tersebut sangatlah penting untuk diperhatikan salah satunya terkait dengan konsumsi MPASI dari bahan makanan yang beraneka ragam. Anak-anak usia 6-23 bulan minimal mengkonsumsi 5 dari 8 kelompok bahan pangan untuk dapat dikatakan konsumsi MPASI baik.

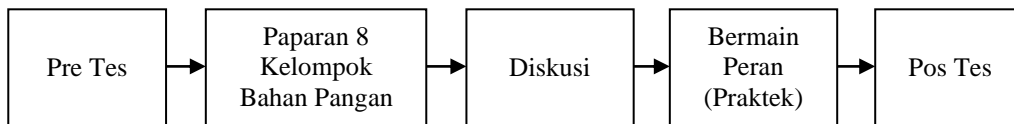
Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) Tahun 2018 menunjukkan bahwa dari keseluruhan anak-anak usia 6-23 bulan yang tidak mengkonsumsi makanan beragam, 32,1% diantaranya merupakan anak dengan kategori status gizi *severely stunted* dan *stunted* (Samosir et al., 2023). Keberagaman pangan pada makanan yang dikonsumsi oleh anak usia 6-23 bulan dimungkinkan memiliki hubungan dengan kejadian stunting pada anak usia <5 tahun (Gol et al., 2021). Pada penelitian yang dilakukan di Sub-Saharan Afrika menemukan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara konsumsi keragaman pangan minimal dengan kejadian *stunting*, *wasting*, dan berat badan kurang pada anak usia 6-23 bulan. Anak-anak yang mengkonsumsi makanan beragam memiliki kemungkinan 12% lebih rendah untuk mengalami stunting, 17% menurunkan risiko terjadinya kekurangan berat badan anak, dan 13% mengurangi kemungkinan anak mengalami kekurangan berat badan (Aboagye et al., 2021).

Pemantauan keberagaman bahan pangan dalam MPASI dapat dilakukan dengan menggali informasi makanan yang dikonsumsi oleh anak dalam 24 terakhir melalui metode *Recall* 1x24 jam. Kemudian data bahan makanan yang dikonsumsi oleh anak dikategorikan ke dalam 8 kelompok bahan pangan dan dilakukan skoring. Proses pemantauan keberagaman bahan pangan dalam MPASI ini dapat dilakukan oleh kader posyandu kepada ibu baduta saat kegiatan posyandu. Penerapan metode *recall* 1x24 membutuhkan kemampuan kader untuk dapat menggali informasi kepada ibu baduta dengan pertanyaan terbuka agar jawaban yang didapatkan lebih detail, namun tidak semua kader memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup terkait dengan metode tersebut. Sehingga perlu dilakukan sosialisasi kepada kader posyandu untuk dapat melakukan *recall* 1x24 jam yang tepat. Kader posyandu Desa Wage sebelumnya belum pernah mendapatkan informasi terkait pemantauan MPASI tersebut dan belum pernah menggunakan metode *recall* 1x24 jam. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat ini diharapkan mampu untuk meningkatkan kapasitas kader posyandu balita dalam melakukan pemantauan pemberian MPASI pada balita di Desa Wage Kabupaten Sidoarjo melalui sosialisasi metode *recall* 1x24 jam.

## **2. METODE**

Sosialisasi metode pemantauan MPASI diberikan kepada kader posyandu balita Desa Wage Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Kegiatan dilaksanakan bersamaan dengan jadwal pertemuan rutin kader yang dilaksanakan setiap bulan. Kegiatan ini terbagi menjadi 2 tahap yaitu tahap pertama ini adalah dengan ceramah, dilanjutkan diskusi dan praktek berdasarkan kasus. Kegiatan dimulai dengan pre tes untuk melihat pengetahuan dan pemahaman kader terkait dengan metode pemantauan MPASI. Selanjutnya kader diberikan penjelasan terkait dengan indikator pemantauan MPASI yaitu terkait 8 variasi kelompok bahan pangan yang perlu dikonsumsi anak 6-23 bulan dengan metode ceramah dan menggunakan media poster. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi diskusi dan praktek dengan bermain peran antar kader. Masing-masing kader berpasangan dan bermain peran dengan 1 orang kader berperan sebagai ibu baduta dan 1 orang lainnya berperan sebagai kader yang akan mewawancarai ibu baduta.

Setelah bermain peran dilanjutkan dengan evaluasi, sehingga kader memahami jika ada proses yang masih kurang tepat dan kegiatan diakhiri dengan pos tes. Peningkatan pengetahuan kader dilihat dari hasil peningkatan nilai pre-pos tes. Selain itu juga keberhasilan program dilihat dari tindak lanjut yang dilakukan oleh kader untuk mengimplementasikan pemantauan variasi bahan pangan dalam MPASI di posyandu masing-masing



**Gambar 1.** Rangkaian Kegiatan

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebanyak 40 kader posyandu balita hadir dalam kegiatan sosialisasi. Kegiatan sosialisasi diawali dengan adanya pengarahan dari Bidan Desa Wage kepada kader posyandu balita. Pengarahan tersebut berkaitan dengan kegiatan sosialisasi pemantauan MPASI yang akan diberikan berkaitan pula dengan program Posyandu Terintegrasi ILP (Integrasi Layanan Primer) oleh Kementerian Kesehatan RI yang akan segera dilaksanakan kedepannya. Bidan desa berharap dengan adanya sosialisasi tersebut, kader posyandu bisa lebih awal untuk terpapar dengan program pemantauan MPASI yang akan mulai rutin dilaporkan awal tahun 2025 nantinya. Sebelum kegiatan ini disepakati untuk dilaksanakan, terlebih dahulu sudah dilaksanakan diskusi bersama dengan kepala desa dan kader posyandu terkait dengan topik yang akan disosialisasikan. Sehingga diharapkan bisa sesuai dengan kebutuhan dari kader posyandu.



**Gambar 2.** Pengarahan Kader Posyandu Balita oleh Bidan Desa

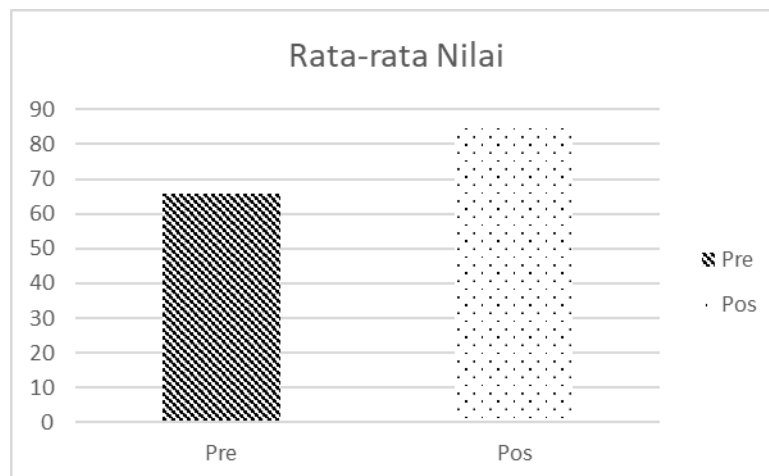
Setelah mendapatkan pengarahan, kegiatan dimulai dengan pre tes dan dilanjutkan dengan sesi paparan tentang delapan kelompok bahan pangan untuk MPASI yang digunakan sebagai pedoman dalam indikator pemantauan pemberian MPASI dan juga metode *recall* 1x24 jam untuk menggali informasi makanan yang dikonsumsi baduta. Seluruh kader antusias menyimak paparan dan mencatat dengan seksama informasi-informasi yang diberikan karena sebelumnya belum pernah mengetahui sama sekali terkait indikator variasi bahan pangan dalam pemantauan pemberian MPASI. Sebelumnya ibu-ibu kader posyandu sudah pernah mendapatkan sosialisasi terkait dengan pemberian MPASI, namun hanya sampai dengan pemberian yang sesuai seperti frekuensi dan jumlah pemberian, tekstur dan konsistensi

MPASI, serta cara pembuatannya. Sedangkan untuk indikator pemantauan keseusiaan pemberian beserta dengan metode yang digunakan masih belum pernah didapatkan. Hal ini terlihat dari pada saat penyampaian metode *recall* 1x24 jam, kader posyandu menuturkan belum pernah mengetahui metode tersebut dan terdengar asing. Paparan terlait dengan delapan kelompok bahan pangan dilaksanakan selama  $\pm$  30 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi diskusi atau tanya jawab. Pada sesi ini sebanyak lima kader posyandu aktif bertanya. Hal inii menunjukkan bahwa kader posyandu cukup antusias dengan informasi yang didapatkan.



**Gambar 3.** Proses sosialisasi 8 Kelompok Bahan Pangan kepada Kader

Sesi tanya jawab berlangsung selama  $\pm$ 10 menit, kemudian dilanjutkan dengan sesi bermain peran untuk mempraktekkan metode *recall* 1x24 jam untuk pemantauan variasi bahan pangan untuk MPASI. Masing-masing saling berpasangan dan memainkan peran sebagai kader posyandu yang bertugas melakukan *recall* dan sebagai ibu baduta yang membawa anaknya ke posyandu. Pada sesi bermain peran ini, ditemukan beberapa kelompok yang masih perlu untuk diluruskan terkait dengan pengimplementasian metode *recall* 1x24 jam. Sebagian kader masih menggunakan kalimat tertutup saat menggali informasi, selain itu juga tanpa disadari menggiring jawaban ibu baduta. Setelah seluruh kelompok selesai bermain peran, dilakukan evaluasi dan ditutup dengan pos tes. Berdasarkan hasil pre-pos tes, diketahui pengetahuan kader posyandu mengalami peningkatan.



**Gambar 4.** Grafik Nilai Pre-Pos Tes

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan sosialisasi yang telah dilaksanakan, pemantauan kecukupan variasi bahan pangan untuk MPASI perlu dilaksanakan dan keterlibatan kader posyandu sangatlah penting untuk melaksanakan program pemantauan MPASI. Pengetahuan dan pemahaman kader posyandu perlu ditingkatkan dan di perbaharui agar kegiatan monitoring pemberian MPASI dapat secara optimal dilaksanakan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aboagye, R., Seidu, A., Ahinkorah, B., Arthur-Holmes, F., Cadri, A., Dadzie, L.K., Hagan, J. E., Eyawo, O., & Yaya, S. (2021). Dietary Diversity and Undernutrition in Children Aged 6-23 months in Sub-Saharan Africa. *Nutrients*, 13(10).
- Kemendes RI-BKPK. (2023). Survey Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 Dalam Angka.
- Molani Gol, R., Kheirouri, S., & Alizadeh, M. (2022). Association of Dietary Diversity With Growth Outcomes in Infants and Children Aged Under 5 Years: A Systematic Review. *Journal of nutrition education and behavior*, 54(1), 65–83. <https://doi.org/10.1016/j.jneb.2021.08.016>
- Samosir, O. B., Radjiman, S. S., & Aninditya, F. (2023). Food Consumption Diversity and Nutritional Status Among Children aged 6-23 months in Indonesia: The Analysis of the Result of The 2018 Basic Health Research. *PloS ONE*, 18(3).
- World Health Organization and the United Nations Children’s Fund (UNICEF). (2021). *Indicators for assessing infant and young child feeding practices: definitions and measurement methods*. Geneva.

First Publication Right  
GANESHA Jurnal pengabdian Masyarakat

